

## **Aktualisasi Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Radikalisme**

**Muhammad Nu'man Nurridho<sup>1</sup>, Umi Salamah<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, INDONESIA

<sup>2</sup>STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, INDONESIA

\* [umisalamah393@gmail.com](mailto:umisalamah393@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.01.008>

Received 11 February 2021; Accepted 04 May 2021; Available online 25 June 2021

**Abstrak:** MTs Miftahul Huda Turen adalah salah satu institusi pendidikan yang mengembangkan pengajaran NU Aswaja dengan menjadikannya kurikulum pendidikan yang diharapkan dapat menangkal bahkan meniadakan potensi penyebaran pemahaman agama radikal, terutama di kalangan pelajar. Oleh itu, dengan pengembangan ajaran Aswaja, ia menarik perhatian penyelidik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai: 1) potensi radikalisme agama di MTs Miftahul Huda Turen; 2) aktualisasi nilai NU Aswaja dalam MTs Miftahul Huda Turen. Penyelidikan ini adalah penyelidikan deskriptif kualitatif, dengan mengambil tempat kajian di MTs Miftahul Huda Turen Malang. Pengumpulan data menggunakan teknik persampelan bertujuan, iaitu penyelidikan pada populasi yang mewakili. Analisis data dilakukan dengan pemelupuan data, kemudian penyajian data, dan akhirnya dari data yang telah disusun diambil kesimpulan. Memeriksa kesahan data dilakukan dengan kredibiliti yang merangkumi peluasan penyertaan, ketekunan dalam pemerhatian, triangulasi dan penggunaan rujukan pakar. Hasil kajian menunjukkan bahawa: 1) aspek pemahaman agama guru dan pelajar di MTs Miftahul Huda Turen berkaitan dengan isu-isu radikalisme kontemporari seperti intoleransi, provokasi atas nama agama, etika amar ma'ruf nahi munkar dan jihad Khilâfah Islâmiyah dan kâffah Islam, menunjukkan perspektif dan sikap yang inklusif, sederhana dan bertoleransi sehingga tidak ada potensi radikalisme untuk dijumpai; 2) aktualisasi nilai NU Aswaja direalisasikan dalam bentuk kurikulum dan perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ritual amaliah NU. Nilai Aswaja NU diaktualisasikan dengan baik dalam MTs Miftahul Huda melalui kefahaman, pembiasaan, dan kaedah tauladan, oleh itu pelajar mempunyai cara berfikir dan sikap *tawassuth*, *tasâmuh* dan *tawâzun*.

Kata kunci: Aktualisasi Nilai NU Aswaja, Radikalisme Agama

**Abstract:** MTs Miftahul Huda Turen is one of the educational institutions that develops the NU Aswaja material by making it an educational curriculum that is expected to be able to counteract even negate the potential spread of radical religious understandings, especially among students. So, with the development of the Aswaja material, it attracted the attention of researchers to find out more about: 1) the potential for religious radicalism in MTs Miftahul Huda Turen; 2) actualization of NU Aswaja values in MTs Miftahul Huda Turen. This research is a descriptive qualitative research, by taking the place of research in MTs Miftahul Huda Turen Malang. Data collection uses purposive sampling technique, namely research in a representative population. Data analysis is carried out by condensation of data, then presentation of data, and finally from the data that has been compiled is drawn conclusions. Checking the validity of the data is conducted with credibility which includes extension of participation, diligence in observation, triangulation and use of expert references. The results of the study show that: 1) the religious understanding aspects of teachers and students in MTs Miftahul Huda Turen are related to contemporary issues of radicalism such as intolerance, provocation in the name of religion, ethics of amar ma'ruf nahi munkar and jihad of the Khilâfah Islâmiyah and Islamic kâffah, shows the perspective and attitude that are inclusive, moderate and tolerant so that there is no potential for radicalism to be found; 2) actualization of NU Aswaja values is realized in the form of curriculum and learning planning, learning implementation, and NU amaliah ritual activities. Aswaja NU values are actualized well in MTs Miftahul Huda through understanding, habituation, and exemplary methods, so students have a way of thinking and attitude that is tawassuth, tasâmuh and tawâzun.

**Keywords:** Actualization of NU Aswaja Values, Religious Radicalism

## 1. Pendahuluan

Munculnya gerakan radikal-fundamentalis, terorisme, perang idea-idea agama antara orang-orang dan pelbagai jenis propaganda melalui media sosial, semakin subur seperti cendawan pada musim hujan. Ini diburukkan lagi dengan ucapan provokatif yang bebas dan liar atau perbincangan dalam talian yang menjatuhkan, memfitnah, menghasut dan menghina, yang menyebabkan munculnya perpecahan nasional dan integritas Republik Indonesia.

Lebih mengejutkan, pemahaman radikal ini kemudian mulai menyebar dan menyusup ke institusi pendidikan. Ini dapat dibuktikan dari hasil kajian LaKIP yang menyatakan bahawa sebanyak 28.2 peratus guru dan 48.9 peratus pelajar bersedia terlibat dalam tindakan ganas dengan masalah agama atau moral.

Oleh itu, dalam dunia pendidikan, agar pelajar mengetahui, memahami dan meneroka semua isu secara sederhana, bertoleransi dan berkadar, perancangan pengajaran yang tersusun dan sistematik tertentu mesti dilaksanakan. Salah satu pelajaran yang dapat membentuk tingkah laku dan membina pemikiran pelajar yang bertoleransi dan sederhana adalah Pendidikan Aswaja.

Kemudian pelajaran Aswaja merupakan salah satu pelajaran wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Turen. Sekolah ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Turen. Dengan pendidikan Aswaja yang mengandungi nilai-nilai *tawassuth* (kesederhanaan), *tawâzun* (keseimbangan) dan *tasâmuh* (toleransi), Diharapkan ia dapat memberi inspirasi kepada pelajar untuk dapat memilih dan menyelesaikan semua masalah sosial masyarakat secara sederhana, sederhana, pertengahan, tidak bersifat anarkis dan dapat menangkis pelbagai fahaman radikal, terutama di kalangan pelajar.

Sebaliknya, seperti kata pepatah: "Pencegahan lebih baik daripada mengubati", juga penting untuk mengambil tindakan pencegahan radikalisme agama melalui pengesanan awal dengan menelusuri

nuansa agama yang terdapat dalam kurikulum, pemahaman agama guru, pemahaman pelajar, dan sekolah pengetua sebagai pemilik otoriti polisi mengenai tujuan, visi, misi dan hala tuju pendidikan.

Berdasarkan fenomena di atas, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) potensi radikalisme agama pada guru dan siswa di MTs Miftahul Huda Turen; 2) aktualisasi nilai-nilai Aswaja NU di MTs Miftahul Huda Turen.

## 2. Kajian Teori

### 2.1. Pengertian Ahlussunnah wal Jamâ'ah Nahdlatul Ulama

*Ahlussunnah wal Jamâ'ah* (Aswaja) adalah orang-orang yang mengikuti dan berada di jalan Nabi SAW, sahabat dan *tâbi'in*. Syaikh Abdullah al-Hariri[1] menyatakan bahwa dari sudut terminologis, diksi *jamâ'ah* mengandung makna mayoritas, artinya *Ahlussunnah wal Jamâ'ah* merupakan jalan yang ditempuh oleh mayoritas umat muslimin.

Kefahaman Aswaja NU menegaskan jati dirinya sebagai penganut dan pengembang Islam *Ahlussunnah wal Jamâ'ah* dengan sistem bermazhab. Jadi, Aswaja dalam pandangan NU adalah golongan penganut mazhab yakni golongan yang dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam menganut pola bermazhab [2].

Berkaitan dengan bentuk bermazhab ini dan juga karakteristik Aswaja NU yang lain, Achmad Muhibbin Zuhri memiliki pandangan sebagai berikut[3]: *Pertama*, bahwa sistem ke-mazhaban untuk menjamin keaslian ajaran Islam. Ciri ini membezakan Aswaja dengan gerakan pemurnian (*purifikasi*) Islam dengan slogan “kembali pada al-Qur'an dan Hadis”. Sepintas pesan dari slogan ini tampak sederhana sahaja, yakni sekedar membangkitkan semangat umat untuk menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam kehidupan tetapi sebenarnya mengandung seruan untuk meninggalkan sistem *taqlid* terhadap mazhab yang dianggap menjadi penyebab kemunduran umat Islam. *Ke-dua*, sistem ke-ulama-an merupakan bagian lain dari ciri pertama. Sistem ini mengandung makna penghargaan yang tinggi terhadap mata rantai periwayatan (*sanad*) ajaran Islam. Dalam Aswaja, ulama dihargai sebagai bagian dari mata rantai periwayatan yang menjadi perantara (*wasilah*) ajaran Islam. *Ke-tiga*, memiliki cara berfikir dan sikap hidup yang moderat sebagai berikut:

#### a. *Al-Tawassuth*

Maksud *al-tawassuth* adalah bahawa orang mesti dapat meletakkan diri mereka di tengah antara dua hujung kanan dan kiri yang melampau dalam pelbagai masalah yang mereka hadapi. Dengan mengamalkan sikap *tawassuth* ini, NU dalam menanggapi berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan ummah dan negara dan negara selalu bersikap netral dalam erti bersikap tidak berat sebelah dan bersandar kepada orang lain dengan menyalahkan atau menyudutkannya. NU sentiasa bijak dan bijaksana dengan menampung mereka semua tanpa meninggalkan pihak lain di tengah-tengahnya dan mencari jalan penyelesaian terbaik bersama-sama dan mengelakkan konflik yang akan merugikan semua pihak.

#### b. *Al-Tawâzun*

*Al-Tawâzun* bererti selalu mengintegrasikan, memerhatikan, memeriksa, mengukur, mengukur semua masalah secara seimbang dengan memerhatikan pelbagai faktor dan aspek yang melatar belakanginya, tidak cuai dan cuai dalam bertindak atau memutuskan sesuatu.

#### c. *Al-Tasâmuh*

*Al-Tasâmuh* adalah sikap lapang dada, memahami, dan menghargai keyakinan, pendapat atau kepentingan orang lain dengan tidak mengorbankan serta meninggalkan keyakinannya sendiri. Seseorang yang bersikap *tasâmuh* harus tetap memiliki prinsip bahwa segala pendapat, ucapan, perilaku dan tindakannya didasarkan pada kebenaran yang diyakininya tanpa memaksakan keyakinan tersebut

pada orang lain sehingga ia sadar bahwa orang lain juga memiliki hak sama dalam memiliki pendapat atau meyakini kebenaran yang berbeda.

*d. Bersifat eklektik* terhadap produk-produk historis seperti kebudayaan (termasuk tradisi, sistem politik, ekonomi, dan hukum) yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menghargai tradisi yang baik (*shâlih*) dan mengembangkan semangat inovatif (*ashlah*) menjadi pilihan strategi pengembangan kebudayaan dalam perspektif Aswaja.

Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan dan menerjemahkan nilai-nilai Aswaja, merumuskan beberapa konsep yang menjelaskan tentang persaudaraan dan pembentukan kepribadian umat yang kemudian dikenal dengan istilah *Ukhuwah Nahdliyah* dan *Syakhsiyah Nahdliyah*.

*Ukhuwah Nahdliyah* adalah gagasan berupa konsep-konsep yang mengatur tentang prinsip persaudaraan dengan fihak atau kelompok lain dalam bersosial kemasyarakatan dan berkebangsaan yang didasari sikap menjunjung tinggi nilai-nilai agama, kultur, budaya dan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jamâ'ah*. Konsep *Ukhuwah Nahdliyah* dikembangkan dalam tiga macam hubungan, yaitu [4]:

- a. *Ukhuwah Islâmiyah*, yaitu persaudaraan kerana kesamaan agama, ertinya umat Islam sedunia adalah bersaudara tanpa dibatasi oleh perbezaan teroterial, suku, ras atau lainnya.
- b. *Ukhuwah Wathâniyah*, yaitu persaudaraan kerana persamaan bangsa dan negara, ertinya seluruh rakyat Indonesia adalah bersaudara tanda ada sekat perbezaan pulau, budaya, suku, agama, bahasa dan lainnya.
- c. *Ukhuwah Insâniyah/Basyâriyah*, yaitu persaudaraan kerana kesamaan rasa kemanusiaan, ertinya seluruh manusia di dunia adalah saudara tanpa dibatasi apapun.

Kemudian, sikap dasar yang dikembangkan NU sebagai pendukung terwujudnya tiga macam *Ukhuwah Nahdliyah* tersebut adalah sikap *at-ta'âruf* (saling mengenal), *at-tasâmuh* (saling menghargai), *at-ta'âwun* (saling menolong), *at-tarâhum* (saling menyayangi), *at-tadlâmun* (saling mendukung) dan menjahui sikap yang dapat merusak *ukhuwah*, yaitu : mengolok-olok, mencela, memaki, menggunjing, berperasangka buruk, curiga dan sombong.

Adapun *Syakhsiyah Nahdliyah* adalah bentuk perilaku yang diharapkan menjadi ciri khas warga NU. Perilaku yang menjadi ruang lingkup dalam *Syakhsiyah Nahdliyah*, adalah[5]:

- a. Tingkah Laku Agama: dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berpegang pada corak mazhab. Dan dalam melaksanakan pemahaman dan beragama, mempromosikan sikap toleran dan berusaha membentuk sikap mental dalam beribadah untuk melaksanakan syari'at agama.
- b. Tingkah laku Sosial : melaksanakan prinsip sebagaimana dalam *Mabâdi Khaira Ummah*, yaitu: kejujuran, kebenaran, keikhlasan, keterbukaan, kepercayaan, kesetiaan, janji yang benar, dan tanggungjawab, keadilan, pertolongan, dan istiqamah.
- c. Tingkah Laku Politik: tingkah laku yang mendasari dengan sikap demokratik, perlembagaan, mematuhi undang-undang humanis-agama, bersikap terbuka, dan mengembangkan prinsip musyawarah.
- d. Tingkah Laku Budaya: mengembangkan prinsip proporsional-normatif, objektif-selektif, adaptif-akomodatif, dan elastik.

### **3. Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamâ'ah Nahdlatul Ulama**

Aktualisasi secara bahasa adalah mengenai mewujudkan, menjadikannya benar-benar wujud, nyata dan selesai. Dalam konteks ini, apa yang dimaksudkan dengan aktualisasi nilai-nilai Aswaja NU adalah proses menjadikan perkara-perkara penting atau jenis kepercayaan menjadi sikap dan pemikiran Nahdlatul Ulama berdasarkan ideologi dan metodologi pengajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Salah satu usaha nyata yang dilakukan oleh NU dalam mewujudkan nilai-nilai aswaja adalah melalui pendidikan dan kerohanian atau amalan agama dengan nuansa tradisional atau budaya.

a. Aktualisasi NilaiNilai Aswaja NU dalam pendidikan.

Nilai-nilai Aswaja yang diyakini sebagai cara melihat kehidupan Islam disemai melalui pendidikan formal. Dalam kes ini Aswaja dikemas dalam subjek yang disebut pelajaran Aswaja.

NU mengembangkan pendidikan Aswaja melalui institusi pendidikannya, iaitu Institut Pendidikan Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Untuk menangani dasar NU dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmiah, ada tiga alat, iaitu *Rabîthah Ma'âhid al-Islâmiyah* (RMI) yang bertugas untuk membangun sekolah berasrama Islam, Institut Pendidikan Ma'arif NU yang mengendalikan pendidikan di luar sekolah berasrama Islam, dan Lajnah Pendidikan. Pengajian Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) yang mengendalikan pendidikan tinggi NU [6].

b. Aktualisasi Aswaja NU dalam amaliah tradisi.

NU adalah organisasi keagamaan yang dilahirkan dan dibesarkan di Jawa, di tengah-tengah masyarakat Jawa dengan pelbagai tradisi, nilai budaya, dari gamelan Jawa hingga mistik Jawa. Kepelbagaian ini menjadi cabaran bagi dakwah NU, bukan hanya mengenai bahan apa yang ditawarkan, tetapi juga mengenai metodologi dan pendekatan apa yang harus diterapkan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan budaya dan budaya masyarakat sehingga dakwah dapat diterima dengan baik, tidak menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat sehingga tujuan berdakwah dapat dicapai dengan optimum. Berdasarkan pertimbangan ini, pada akhirnya NU memilih dan meniru kaedah dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo, yaitu dengan cara yang damai, budaya, bertahap, populis, namun berkesan dan dinamis.

Maka beberapa tradisi, baik yang bernuansa keagamaan seperti tahlilan, sholawatan, yasinan, istighosahan, manaqiban, hingga tradisi yang bernuansa kebudayaan, seperti ziarah kubur, peringatan hari besar Islam, halal-bi halal dan lainnya, semuanya diaktualisasikan oleh NU dengan baik sebagai media komunikasi dengan umat dan sarana pembinaan keberdayaan umat[7].

Terlepas dari objektif di atas, sebenarnya aktiviti *istigotsah*, *manaqib* dan ziarah, zatnya adalah kebiasaan berzikir kepada Allah SWT. Terdapat banyak faedah zikir. Zikir yang dilakukan secara berterusan akan dapat membersihkan hati dari kekotoran akibat perbuatan tidak bermoral yang terkumpul sejak seseorang mencapai usia dewasa. Dengan hati yang bersih akan mencerminkan sikap dan tindakan yang beragama, lemah lembut, sopan, bijaksana dan bijaksana, berakhlak mulia, seimbang antara tingkah laku dan mental, tidak frontal, kasar, radikal dan tidak bertoleransi, serta akan menjadikan seseorang sentiasa dalam keadaan berjaga-jaga dan sedar sehingga dia dapat mengawal dan mengawal tingkah lakunya dari perkara buruk.

#### 4. Pengertian Radikalisme Agama

Dalam bahasa latin, asal kata radikal adalah *radix* yang bermakna akar. Berbeza dalam bahasa Inggeris, kata *radical* memiliki banyak arti iaitu, ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. *Radicalism* bererti orang yang memiliki faham keras dan fanatik[8].

Pada dekade akhir-akhir ini, radikalisme lebih dikaitkan dengan persoalan agama. Yusuf al-Qardhawi, merumuskan beberapa ciri-ciri kaum radikal dalam melaksanakan keberagamaannya sebagai berikut:

- a. Mengutamakan sikap apriori dan fanatisme yang tidak terkawal sehingga tertutup dan anti perbezaan.
- b. Berlebih-lebihan dalam menetapkan hukum sesuatu sehingga tidak sesuai dengan semestinya.
- c. Mengutamakan simbol-simbol ke luar daripada pada zatnya sehingga memberi kesan kepada pengetatan ajaran Islam yang tidak wajar.
- d. Sikap sombong, frontal, dan sukar dalam bersosial dan berdakwah.
- e. Berprasangka buruk terhadap kumpulan lain dengan menganggap mereka rendah dan salah sehingga senang melakukan tuduhan *bid'ah*, *fâsiq*, dan *kâfir*.

## 5. Faktor-Faktor Potensial Radikalisme Agama

Dalam persoalan agama, potensi radikalisme lebih banyak disebabkan oleh kedangkalan dan kesempitan dalam menafsirkan teks ayat-ayat atau Hadis tentang *khilâfah*, jihad, Islam *kâffah*, *amar makruf nahi munkar*/dakwah sehingga tidak sampai pada tingkat pemahaman Islam sebenarnya secara baik, utuh, dan komprehensif[10].

Menurut Taslim Syahlan, banyak kaedah dan media digunakan untuk menyebarkan radikalisme, iaitu :

### a. Lembaga Pendidikan.

Pemahaman dan potensi radikalisme agama di institusi pendidikan dapat ditelusuri dari nuansa keagamaan yang terdapat dalam kurikulum (SKKD, bahan pengajaran, buku panduan guru, dan sastera lain), pemahaman agama guru, pemahaman pelajar, dan Pengetua sebagai pemilik autoriti polisi di sekolah[11].

### b. Kaderisasi Organisasi.

Doktrin radikalisme dilaksanakan melalui membina anggota dengan menyediakan bahan-bahan tertentu sebagai bentuk memperdalam visi, misi dan hala tuju perjuangan sehingga benar-benar tertanam dan berakar pada kepercayaan para anggota..

### c. Masjid-Masjid.

Kumpulan Islam radikal memahami sepenuhnya jumlah masjid yang tidak diberi perhatian oleh orang ramai dan juga memahami bahawa banyak pentadbir masjid yang masih beragama. Keadaan ini kemudian digunakan oleh mereka dengan mendekati beberapa orang yang dianggap sebagai watak dengan cara yang paling halus.

### d. Majalah, Buletin, dan Booklet.

Termasuk usaha mereka dalam menyebarkan ideologi radikal adalah melalui perkongsian majalah, buku kecil dan buletin, sama ada di masjid, sekolah atau lain-lain. Pembaca biasa akan mudah tertarik dan tergoda dengan kandungan yang pada pandangan pertama kelihatan Islam dan beragama tetapi tidak tahu dan tidak mengetahui kandungan yang sebenarnya merupakan ajaran untuk membentuk cara berfikir dan sikap radikal.

## 6. Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan

Deradikalisasi agama adalah usaha mengatasi radikalisme dan keganasan dengan dalih agama. Dalam perkembangannya, deradikalisasi yang pada awalnya hanya diterapkan pada makna kuratif, yakni proses penyederhanaan seseorang atau kumpulan yang telah dijangkiti radikalisme, kemudian juga diterapkan dalam arti pencegahan, yaitu pengesanan dan pencegahan dari usia dini sebelum persefahaman telah tersebar[12].

Antara usaha de-radikalisasi yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan adalah mengembangkan model pendidikan dengan merujuk kepada reka bentuk yang lengkap yang merangkumi komponen pendidikan dan alat pembelajaran yang dapat membina cara berfikir dan sikap yang sederhana, toleran, sopan, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan keharmonian, keterbukaan, dapat menerima perbezaan, taat dan setia kepada negara dan negara [13].

Menurut Taslim Syahlan, usaha deradikalisasi berasaskan pendidikan dapat dilakukan dengan cara berikut, diantaranya[14]:

- a. Penjelasan tentang Islam yang menyeluruh dan komprehensif, terutama yang berkaitan dengan jihad, kekhalifahan, toleransi, dakwah, negara, budaya dan kearifan tempatan.
- b. Mengutamakan metode diskusi atau dialog dalam kegiatan pembelajaran agama.
- c. c. Selalu mengawasi dan memantau semua gejala radikalisme dalam setiap komponen pendidikan dan lain-lain.

## 7. Metodologi Penelitian

Pendekatan dan jenis penyelidikan ini adalah deskriptif kualitatif dan merupakan kajian lapangan yang dilakukan di MTs Miftahul Huda, Turen, Malang. Instrumen yang dipakai adalah: 1) panduan temubual; 2) alat perekam, foto dan video; 3) alat tulis; 4) buku catatan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil subjek atas dasar tujuan, kriteria dan pertimbangan tertentu serta merupakan orang-orang tertentu yang menurut peneliti cukup *representative*. Orang-orang tertentu tersebut adalah: 1) Pengetua Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen; 2) guru pelajaran aswaja; 3) guru pelajaran fekah; 4) guru pelajaran tauhid; 5) siswa.

Teknik pengumpulan data, peneliti lakukan dengan cara wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dengan komponen sebagai berikut: 1) kondensasi data (*data condensation*) yang meliputi penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstraksikan dan kemudian mentransformasikan; 2) penyajian data (*data display*); 3) penarikan kesimpulan (*Conclusions drawing*).

Memeriksa kesahan data penyelidikan dilakukan dengan empat cara, yaitu: 1) memperpanjang masa penyertaan penyelidikan di lapangan; 2) meningkatkan ketekunan pengamatan; 3) melakukan triangulasi (*triangulation*); 4) menggunakan bahan referensi yang tepat.

## 8. Dapatan Kajian

### 8.1 Potensi Radikalisme Agama Pada Guru dan Siswa di MTs Miftahul Huda Turen

Dalam menelusuri potensi radikalisme di MTs Miftahul Huda, pengkaji menemubual Pengetua sekolah, guru agama yang meliputi guru bidang Aswaja, bidang fikih dan tauhid, dan siswa, untuk mengukur tahap kefahaman agama yang berkaitan dengan isu-isu kontemporari yang sering mencetuskan radikalisme, iaitu: intoleransi, provokasi / politikisasi atas nama agama, etika dakwah / *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad *khilâfah Islâmiyah* (anti Pancasila).

Dari jawapan para responden di atas, penyelidik menemui nuansa ideologi agama yang dapat digambarkan seperti berikut:

#### a. Intoleransi

Dari segi intoleransi ini, penyelidik bertanya mengenai prinsip hubungan antara sesama Muslim dan non-Muslim dan sikap NU dalam menangani kepercayaan, cara berfikir, dan pelbagai budaya. Secara umum, jawapan responden membawa kepada pandangan bahawa prinsip hubungan sosial bukan konflik dan perang, tetapi hubungan toleransi bersama, terbuka terhadap perbezaan, memberikan keselamatan, rasa hormat, dan hidup bersama.

Bapak Sjamsul Hadi selaku Kepala Sekolah, mengatakan:

*“Asas hubungan kita dengan orang lain adalah saling menghormati, damai dan komitmen untuk menjaga perpaduan. NU sangat terbuka. Ini dapat dilihat dalam sejarah perjalanan Wali Songo bagaimana budaya Hindu telah diislamkan tanpa harus kehilangan akar budaya mereka.”[15]*

#### b. Provokasi/Politikasi Atas Nama Agama

Berkaitan dengan provokasi / politik ini atas nama agama, para penyelidik mengajukan pertanyaan mengenai tingkah laku radikal yang dengan mudah menuduh orang lain sebagai kafir, sesat, jahat, menghina, dan menghina dengan dalih kebenaran dan agama.

Jawapan responden terhadap soalan-soalan ini semua menyatakan bahawa mereka tidak setuju dengan beberapa sebab, termasuk kerana tingkah laku ini akan memberi kesan kepada pemanasan

keadaan dan keadaan negara dan boleh memburukkan lagi keadaan yang mengakibatkan kestabilan dan kestabilan negara yang lemah.

Makin Mu'thi sebagai seorang guru fiqh berpendapat bahawa *tabâyun* atau penjelasan dan dialog sangat penting untuk dikemukakan dalam menangani pelbagai perbezaan pendapat dan semua maklumat yang diterima agar tidak terjebak dalam salah faham dan saling menuduh.

Beliau mengatakan :

*“Wah ya tidak boleh, terutama jika itu masih merupakan tuduhan, anda harus terlebih dahulu melakukan tabâyun, duduk bersama dan berdialog. Harus, menggalakkan dialog dan perpaduan. Walaupun itu untuk kebenaran, seseorang tetap harus menjaga dan mempertimbangkan kesan mafsadahnya.”*[16]

### c. Etika dakwah/ *amar ma'ruf nahi munkar*

Berkenaan Mengenai etika dakwah / *amar ma'ruf nahi munkar*, penyelidik bertanya mengenai tingkah laku anarkis dalam penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* dan fenomena pencegahan aktiviti pemujaan bukan Islam seperti perayaan Krismas, ritual Nyepi dan lain lain.

Menurut seorang responden, iaitu Tuan Makin Mu'thi, dalam *amar ma'ruf nahi munkar* ada tahap. Pada hakikatnya, tidak satu pun tahap ini membenarkan cara anarkis. *Dharar* tidak boleh dihilangkan dengan cara yang menciptakan *dharar* baru. Dan mustahil untuk menghapuskan kejahatan dengan cara yang jahat.

Sementara menurut Bapak Sjamsul Hadi, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah agama yang pasti bertujuan baik. Oleh kerananya harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Sebuah kemunkaran atau keburukan tidak pernah bisa dihilangkan dengan cara yang buruk pula kerana justru akan menimbulkan fitnah.

Perkara yang sama juga disampaikan oleh Puan Hidayatul Muthoyyibah sebagai guru akidah / tauhid bahawa melakukan *amar ma'ruf* dengan anarkis adalah perkara nuklear yang besar, kerana bertentangan dengan tujuan dakwahnya sendiri. Dakwah harus dapat merangkul tidak terkena.

Sama halnya dengan pandangan Ibu Onik Zakiyah selaku guru Aswaja, beliau mengatakan :

*“Anarki pada pendapat saya adalah bentuk tindakan yang berlebihan. Jelas bertentangan dengan konsep yang dijelaskan dalam Syakhsiyah Nahdliyah. Tidak dibenarkan menghalang kegiatan ibadah bukan Islam, ia melanggar sikap tasâmuh.”*[17]

### d. Jihad *Khilâfah Islâmiyah/Islam Kâffah* (anti Pancasila)

Tentang jihad *Khilâfah Islâmiyah/Islam Kâffah*, pengkaji bertanya tentang tingkah laku pengeboman bunuh diri berdasarkan jihad dan jihad untuk mengubah bentuk negara dengan ideologi Pancasila menjadi *Khilâfah Islâmiyah/Islam Kâffah*.

Menurut Bapak Sjamsul Hadi, bahwa bom bunuh diri atas nama jihad ataupun gerakan menjadikan bentuk negara menjadi *Khilâfah Islâmiyah* memiliki dampak negatifnya sekala internasional itu. NKRI merupakan harga mati. NKRI ini merupakan hasil ijtihad dari ulama-ulama, terbentuk bukan dengan cara asal-asalan tetapi melalui proses sejarah panjang yang penuh pengorbanan harta, jiwa dan raga.

Demikian pula menurut Ibu Onik Zakiyah, bahawa melakukan bom bunuh diri dalam konteks jihad tidak dibenarkan kerana selain merasa cemas, ia juga boleh membahayakan negara. Dan dari aspek negara, NKRI untuk NU adalah harga tetap yang tidak dapat diubah oleh siapa pun.

Dalam pernyataannya, beliau mengatakan:

*“Tidak dibenarkan, membuat gelisah dan membahayakan negara. Dalam politik, NU mempunyai prinsip demokratik, perlembagaan, patuh undang-undang dan lain-lain.”*[18]

Responden lainnya juga berpendapat dengan mengutip sebuah kaidah fikih bahwa *Adh-dharâr lâ yuzâlu bidh-dharâr*, artinya sebuah keburukan tidak boleh dihilangkan dengan cara yang buruk sehingga menimbulkan keburukan lain yang baru. Disamping itu, bentuk negara sekarang ini sudah menjadi kesepakatan bersama yang harus dijaga dan dipertahankan bersama-sama pula. Upaya menggantinya, berarti melanggar konstitusi dan menciderai kesepakatan.

## 1. Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamâ'ah Nahdlatul Ulama di MTs Miftahul Huda Turen

Berdasarkan hasil pemerhatian dan wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja NU dan Pengetua, maka aktualisasi nilai Aswaja NU di MTs Miftahul Huda dapat dijelaskan seperti berikut:

### a. Kurikulum dan Alatan Pembelajaran Aswaja ke-NU-an.

Modul Aswaja NU di setiap tingkat telah disusun oleh PW LP Ma'arif NU Jawa Timur. Bahan tersebut dalam bentuk lembaran kerja. Sukatan pelajaran, rancangan pengajaran, KI, KD, tidak disediakan oleh pusat tetapi dibuat sendiri oleh guru.

### b. Kegiatan Pembelajaran

Mengenai aktiviti pembelajaran, penyelidik mendapati bahawa proses pembelajaran Aswaja pada awalnya adalah guru memberi salam, diikuti dengan membaca doa sebelum belajar oleh pelajar. Kemudian guru memresensi pelajar satu persatu dan diikuti dengan sikap apresiasi, motivasi dan memberi rujukan berkaitan dengan bahan yang akan dibincangkan. Selepas itu guru menerangkan bahan Aswaja yang telah ditetapkan dalam LKS dan membimbing murid memahami bahan tersebut. Kemudian guru membuka peluang untuk bertanya kepada pelajar mengenai bahan yang belum difahami dan selepas itu guru memberikan ulasan jawapan. Sebelum akhir pelajaran, guru memberikan tugasan tambahan yang berkaitan dengan bahan Aswaja, kemudian pada akhir pelajaran guru memimpin doa dan terus memberi salam.

Adapun nilai-nilai Aswaja NU seperti *tawassuth wal i'tidâl*, *tasâmuh*, *tawâzun*, *amar ma'ruf nahi munkar*, *ukhuwah nahdliyah* dan *syakhsiyah nahdliyah* diaktualisasikan melalui metode pemahaman, metode pembiasaan dan pemodelan, sehingga siswa memiliki cara berfikir dan sikap yang *tawassuth*, *tasâmuh* dan *tawâzun*.

### c. Aktifitas Ritual/ Amaliah Aswaja NU

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif, MTs Miftahul Huda tidak lepas dari nuansa ritualitas atau amaliah-amaliah yang sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat NU. Amaliah-amaliah tersebut ada yang diagendakan secara mingguan, seperti *istighotsah*, ada yang selapanan, seperti *manaqiban* dan ada yang tahunan, seperti *ziarah wali songo* dan *khatmil qur'an bil ghaib*.

Menurut Bapak Samsyul Hadi, manfaat dari amaliah-amaliah tersebut sangat banyak sekali. Seperti dalam berziarah, bermanfaat sebagai pengingat kematian sehingga akan selalu mengisi hidup dengan kebaikan-kebaikan sebagai bekal kelak. Demikian pula keutamaan *istighotsah*, sebagai obat hati, dapat membersihkan hati dari kotoran-kotoran. Hati menjadi tenang, tentram sehingga pikiran dan perilaku dapat terkontrol dengan baik. Dalam *istighotsah* tersebut juga mendoakan Negara Indonesia supaya aman, tentram, damai dan tetap dalam persatuan dan kesatuan.

## 9. Pembahasan

### 9.1 Potensi Radikalisme Agama Pada Guru dan Siswa di MTs Miftahul Huda Turen

Dalam meneroka potensi radikalisme agama di MTs Miftahul Huda Turen, para penyelidik melakukan pengesanan melalui tiga elemen, iaitu: pemahaman agama Pengetua Sekolah, guru agama termasuk guru di bidang Aswaja, bidang fekah dan tauhid, dan pelajar memahami, dengan menyiapkan

empat soal mengenai isi permasalahan kontemporer yang sering mencetuskan tindakan radikal, yaitu: intoleransi, provokasi / politisasi atas nama agama, etika dakwah/ *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad *khilâfah Islâmiyah/Islâm Kâffah* (anti Pancasila).

Seterusnya penyelidik menentukan empat petunjuk untuk menjelaskan gaya berfikir seseorang sehingga dia dapat menyatakan bahawa dia mempunyai cita-cita radikal. Empat petunjuk tersebut adalah: tertutup dan anti-pembezaan, prasangka, tuduhan mudah *bid'ah, fasik, dan kâfir*, anarkis, bengis dan kasar dalam berdakwah atau *amar ma'ruf nahi munkar, dan* anti Pancasila

Berdasarkan jawapan responden terhadap beberapa soal di atas, salah satu daripada empat petunjuk tersebut tidak dijumpai, sehingga dapat dinyatakan bahawa tidak ada potensi radikalisme agama bagi guru dan pelajar di MTs Miftahul Huda Turen, bahkan dasar-dasar pemikiran moderat ke-NU-an sangat kental dan mewarnai.

## 9.2 Aktualisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamâ'ah Nahdlatul Ulama di MTs Miftahul Huda Turen

Seperti yang telah dinyatakan pada kajian teori bahwa yang dimaksud aktualisasi nilai-nilai Aswaja NU adalah suatu proses menjadikan betul-betul terlaksana terhadap hal-hal penting atau bentuk kepercayaan yang menjadi sikap dan cara berpikir Nahdlatul Ulama dengan berlandaskan pada ideologi dan metodologi ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Berdasarkan hasil pemerhatian dan wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja dan Pengetua NU, bahawa aktualisasi nilai-nilai Aswaja NU dinyatakan dalam bentuk kurikulum dan perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ritual seperti *istighosah, tawasul*, manaqiban, tahlil, ziarah, penjaga dan lain-lain dengan kaedah pemahaman, pembiasaan dan kaedah teladan, supaya pelajar mempunyai cara berfikir dan sikap yang *tawassuth, tasâmuh* dan *tawâzun*.

Subtansi dari kegiatan istigotsah, manaqib maupun ziarah, adalah berzikir kepada Allah SWT, yang memiliki banyak manfaat dan faedah. Zikir yang dilakukan secara terus menerus disertai dengan *kekhusyu'an* dan penghayatan dapat membersihkan kotoran-kotoran hati. Otak yang semula berisi hal-hal negatif, dengan berzikir berarti melakukan reset pemrograman otak. Melalui zikir, program lama yang negatif diganti dengan program baru yang positif. Energi dan makna dari kalimat zikir akan memberikan sugesti pada alam bawah sadar sehingga akan memunculkan efek-efek tertentu pada diri pezikir. Orang yang kasar, kejam, bengis, radikal akan berubah menjadi lemah lembut, penyayang, beradab dan santun setelah membiasakan zikir *Yaa Rahman, Ya Rahim, Ya Lathif*.

## 10. Kesimpulan dan Saran

Hasil kajian di MTs Miftahul Huda, dapat disimpulkan dalam beberapa catatan sebagai berikut : 1) tidak ditemukan potensi radikalisme agama pada guru dan siswa MTs Miftahul Huda Turen, kerana paham keagamaan guru dan siswa terkait dengan isu-isu kontemporer radikalisme yang meliputi intoleransi, provokasi/politisasi atas nama agama, etika dakwah/ *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad *khilâfah Islâmiyah*, menunjukkan pada cara pandang keagamaan yang inklusif, moderat, dan toleran. 2) Aktualisasi pelajaran Aswaja ditunjukkan dalam bentuk perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ritual praktik NU. Nilai-nilai Aswaja NU diaktualisasikan dengan baik melalui kaedah pemahaman, pembiasaan dan kaedah teladan, agar pelajar mempunyai cara berfikir dan sikap yang *tawassuth, tasâmuh* dan *tawâzun* yang Diharapkan mereka dapat membentengi diri dari pengaruh ideologi atau seruan kumpulan radikal.

Cadangan penyelidik adalah: 1) Guru harus mengesan lebih awal kemungkinan mengembangkan pemahaman dan sikap tidak toleran radikal dengan melakukan pengawasan langsung atau tidak langsung; 2) Guru harus sentiasa dikemas kini untuk memberikan pandangan tambahan mengenai isu radikalisme semasa dan berkembang, untuk menjangka pelajar daripada terjerumus dan terperangkap dalam ideologi radikal; 3) Guru harus dapat mengkontekstualisasikan nilai-nilai Aswaja NU terhadap masalah radikalisme global, sama ada sebenarnya atau fakta.

### **Penghargaan**

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

### **Rujukan**

- [1] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah wal Jamâ'ah*, (Surabaya:Khalista, 2012), hlm.4.
- [2] Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69.
- [3] Achmad Muhibbin Zuhri, "Pengembangan Nilai-nilai Aswaja dan Tantangannya Dewasa Ini," Materi Kuliah Umum, disajikan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA), tanggal 10 April 2016, hlm. 2.
- [4] Ahk. Muzakki, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, (Surabaya: LP Maarif NU Jawa Timur, 2012), hlm. 25-26.
- [5] KH. Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), hlm. 40-44.
- [6] Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama (t.t.:t.p., 2010), hlm. 39.
- [7] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta : Lantabora Pres, 2005), hlm. 214
- [8] Nuhriison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia".
- [9] Yusuf al-Qardlawi, *al-Halâl wa al-harâm fî al-Islâm*, (Dar al-Baida: Dar al- Ma'rifah, 1985), hlm.32-36.
- [10] Ahmad bin Nurjannah, "Faktor Pemicu..." hlm.187.
- [11] Khamami Zada, "Radikalisme dalam Paham Keagamaan Guru dan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah", *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, volume 28, No. 1, (April-Juni, 2015), h. 76-77.
- [12] Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 33.
- [13] Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, (Februari, 2013), hlm. 98.
- [14] Taslim Syahlan, "Menangkal Gerakan..." hlm.12.

[15] Sjamsul Hadi, wawancara (Turen, 21 Juni 2019)

[16] Makin Mu'thi, wawancara (Turen, 16 Juli 2019)

[17] Onik Zakiya, wawancara (Turen, 20 Juni 2019)

[18] Onik Zakiya, wawancara (Turen, 20 Juni 2019)